

## STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MASJID BENGAN (TUA) DI DESA SONGAK KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Oleh

Wiwin Sulastri<sup>1</sup>, I Ketut Bagiastra<sup>2</sup> & Sri Wahyuningsih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : <sup>1</sup> [wiwinsulastri@gmail.com](mailto:wiwinsulastri@gmail.com), <sup>2</sup> [iktbagiastra@gmail.com](mailto:iktbagiastra@gmail.com) &

<sup>3</sup> [sriwahyuningsih@gmail.com](mailto:sriwahyuningsih@gmail.com)

### Article History:

*Received: 08-06-2024*

*Revised: 10-06-2024*

*Accepted: 14-06-2024*

### Keywords:

*Strategi, Pengembangan, Wisata Religi.*

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang strategi pengembangan wisata religi Masjid Bengan (Tua) sebagai daya tarik wisata di Desa Songak Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur. Hasil penelitian diuraikan dalam beberapa jawaban terhadap rumusan-rumusan masalah yaitu potensi wisata religi Masjid Bengan (Tua) yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata di Desa Songak Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur dan strategi pengembangan wisata religi Masjid Bengan (Tua) sebagai daya tarik wisata di Desa Songak Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur. Dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan dan pendekatan menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi wisata religi Masjid Bengan (Tua) yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata di Desa Songak yaitu Sejarah Masjid Bengan (Tua) Desa Songak, Makam Keramat Songak, Ritual adat seperti Bejango Beleq, Bubur Puteq, Bubur Beaq, maulid adat, Bejariq Minyak Songak, ritual pembersihan senjata pusaka, dan ritual Tolak Bala, serta potensi seni budaya Gendang Beleq, Cilokaq, Kamput Ale-Ale, dan kuliner Rengginang dan minuman serbat. Kemudian, strategi pengembangan wisata religi Masjid Bengan (Tua) sebagai daya tarik wisata di Desa Songak Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur yaitu menggunakan strategi pengembangan wisata menurut Suwanto, 1997 : 55 yaitu dalam jangka pendek dititik-beratkan pada optimasi, terutama untuk : 1) mempertajam dan memanfaatkan citra kepariwisataan, 2) meningkatkan mutu tenaga kerja, 3) meningkatkan kemampuan pengelolaan, 4) memanfaatkan produk yang ada, dan 5) memperbesar saham dari pasar pariwisata yang telah ada, dalam jangka menengah dititik-beratkan pada konsolidasi, terutama dalam : 1) memantapkan citra kepriwisataan Indonesia, 2) Mengkonsolidasikan kemampuan pengelolaan, 3) mengembangkan dan diversifikasi produk, 4) mengembangkan jumlah dan mutu tenaga kerja, dan dalam jangka panjang dititik-beratkan pada pengembangan dan penyebaran dalam : 1) pengembangan kemampuan pengelolaan, 2) pengembangan dan penyebaran produk dan pelayanan, 3) pengembangan pasar pariwisata baru, dan 4) pengembangan mutu dan jumlah tenaga kerja.

## PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata di Indonesia khususnya Pulau Lombok, beberapa tahun belakangan ini sangat pesat sehingga hal tersebut berpotensi untuk diolah dan dimanfaatkan Pemerintah dalam program pembangunan. Kita tahu bahwa, pemerintah saat ini tengah mengembangkan 5 destinasi super prioritas untuk dikembangkan di beberapa Wilayah di Indonesia seperti Danau Toba yang berada di Sumatera Utara, Candi Borobudur di Provinsi Jawa Tengah, Labuhan Bajo di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Likupang di Provinsi Sulawesi Utara, dan Mandalika di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

Pengembangan 5 destinasi super prioritas tersebut menjadi peluang tersendiri bagi Provinsi NTB untuk memaksimalkan pengembangan potensi wisata yang dimiliki, salah satunya adalah Desa Wisata. Desa wisata adalah suatu wilayah perdesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan, baik dari segi sosial budaya, adat-istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa, serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: atraksi, makan, minum, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya.

Salah satu desa wisata yang memiliki potensi di Provinsi NTB adalah Wisata religi Masjid Bengan (Tua) Desa Songak, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur. Selain itu, mengacu data (Utami, T., & Awaludin, M. (2021) Masjid Bengan (Tua) Desa Songak Lombok Timur ini merupakan salah satu masjid kuno dan bersejarah di Pulau Lombok. Ukiran-ukiran abad ke-13 juga masih melekat pada empat pilar yang jadi tiang masjid tersebut. Permasalahan yang ditemukan di Wisata Religi Masjid Bengan (Tua) Desa Songak tersebut yaitu belum optimalnya pengembangan desa untuk menjadi desa wisata religi. Permasalahan tersebut timbul salah satunya adalah kemampuan SDM (Sumber Daya Manusia) setempat yang belum optimal, pemahaman masyarakatpun masih tergolong kurang dalam mengembangkan potensi wisata setempat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik mengkaji terkait dengan pariwisata Religi di Desa Songak dengan tujuan untuk mengetahui potensi wisata yang dimiliki Desa Songak serta merumuskan strategi yang baik dalam mengembangkan Wisata religi Masjid Bengan (Tua) Desa Songak menjadi Desa wisata di Kabupaten Lombok Timur. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Strategi Pengembangan Wisata Religi Masjid Bengan (Tua) Wisata di Desa Songak Kabupaten Lombok Timur".

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada Desa Songak Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui apa saja potensi yang menjadi daya tarik di Masjid Bengan (Tua) dan strategi yang digunakan dalam mengembangkan wisata religi sehingga banyak wisatawan yang berkunjung, Jarak tempuh menuju Masjid Bengan (Tua) Desa Songak kurang lebih 1,5 jam dari Kota Mataram dengan menggunakan kendaraan roda empat. Peneliti mengambil waktu penelitian yaitu pada bulan Mei-Juli (3 bulan). Alat yang digunakan pada penelitian ini diantaranya, kamera hp, alat tulis, dan daftar pertanyaan (pedoman wawancara).

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari subjek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat lokasi yang diambil dalam penelitian ini dilakukan dengan sengaja (purposive). Adapun penulis mengambil lokasi penelitian di Desa Songak

---

Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur.

### Sumber Data

Menurut Moleong (2014 : 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua data, yakni :

- 1) Data primer. Data ini merupakan data yang dikumpulkan dan diperoleh mengenai kematangan sosial emosional orang secara langsung dari sumbernya. Bisa berupa kata-kata atau tindakan subyek penelitian itu sendiri. Data primer adalah data yang diperoleh dari responden yang mana data ini memerlukan pengelolaan lebih lanjut. Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sumber data primer ini dari observasi penulis secara langsung dan hasil wawancara dari informasi kunci.
- 2) Data sekunder. Data ini merupakan data yang dapat digunakan sebagai data pendukung yang mana data tersebut didapat dari hasil kegiatan orang lain. Data juga dapat diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan *significant other*, serta melalui dokumen-dokumen, catatan, dan laporan. Data sekunder ialah data yang diambil dari dokumentasi perusahaan dan juga buku-buku literature seperti garisan tugas.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer dan sekunder. Data primer akan diambil melalui wawancara saat observasi sesuai dengan susunan pertanyaan dalam permasalahan dari judul penelitian. Sedangkan, data sekunder akan diambil melalui dokumentasi resmi Wisata Religi Masjid Bengan (Tua) Desa Songak dan juga buku-buku literature serta data yang telah diolah seperti sejarah singkat Masjid Bengan (Tua), struktur organisai, data desa dan juga data pengunjung.

### Teknik Sampling

Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, sebagaimana maksud yang disampaikan oleh Sugiyono dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif, adalah : “Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.” (Sugiyono, 2012:54)

Dimana informan menjadi sumber informasi yang mengetahui tentang penelitian yang sedang diteliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling atau pemilihan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan. Informan yang dimaksud adalah informan yang terlibat langsung atau informan yang dianggap mempunyai kemampuan dan mengerti permasalahan terkait Strategi Pengembangan Wisata Religi Masjid Bengan (Tua) sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Songak Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur.

Pemilihan informan dalam penelitian ini, diperoleh dengan melakukan kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap 6 informan, diantaranya yaitu Kepala Desa, Seksi Pemerintahan & Rantib, Pokdarwis, Sesepeuh Desa / Tokoh Adat, Juru Kunci (Marbot) Masjid Bengan (Tua), dan Masyarakat.

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

NO	NAMA	JABATAN
1	Pihirudin	Kepala Desa
2	Abdul Rahman	Seksi Pemerintahan & Rantib
3	Murdiyah, S.Ag	Pokdarwis
4	Papuq Muslihan	Sesepuh Desa / Tokoh Adat
5	Mun	Juru Kunci (Marbot)
6	A Zua Nasrulloh JM, S.Si	Masyarakat

Sumber : Peneliti 2023

### Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca, dipahami, dan diinterpretasikan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Miles & Huberman (2007) yaitu *interactive* model yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga tahap yaitu:

#### a. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul. Reduksi data dilakukan pada data verbatim hasil wawancara dimana diambil jawaban yang sesuai dengan konteks penelitian, kemudian dituangkan dalam bab-bab pembahasan yang ada dalam penelitian.

#### b. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data yaitu data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

#### c. Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verificatoni*)

Penarikan kesimpulan yaitu diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan.

### Alat Analisis Data

Alat analisis data atau instrumen penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2016:305) merupakan peneliti itu sendiri. Hal ini berarti seseorang peneliti menjadi alat untuk merekam informasi selama berlangsungnya penelitian. Peneliti langsung terjun terjun kelapangan untuk mencari serta mengumpulkan data yang diperlukan penelitian. Sedangkan, menurut Sugiyono (2013:102) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun soisal yang diamati. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Peneliti, wawancara (pedoman wawancara) dengan mengacu pada permasalahan judul penelitian, Alat rekam (hp), alat tulis, dan Dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### a. Sejarah Desa Songak



**Gambar 1. Denah Peta Desa Songak**

*Sumber : Dokumentasi Kantor Desa Songak*

Desa Songak adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Desa Songak adalah nama desa yang konon dulunya bernama desa leaq, yang selajutnya terkenal pada zaman dahulu kala dengan sebutan desa leak, sementara leaq bermaksud sangat awal atau mula yang artinya lebih dahulu adanya, sementara leak adalah kata yang berasal dari bahasa Bali yang artinya secara bahasa Sasak adalah Selaq artinya manusia yang memiliki ilmu jahat sehingga dengan ilmunya tersebut orang bisa membuat orang lain menjadi sakit sesuai dengan kehendak Sang Tuselaq.

Singkatan dari Tau Selaq tersebut itulah yang kemudian menjadi penyebab sehingga desa ini tidak berpenghuni lagi konon orang-orang yang sebagai penghuninya sangat malu dikatakan orang leak karena selalu ditakuti kawan-kawan yang berada di desa lain. Barulah kemudian datang sembilan orang laki-laki yang berusia sama dan berwajah mirip bagaikan orang kembar sembilan membuat sebuah bangunan sembilan kali sembilan, sebagai tempat berkumpul beribadah sekaligus tempat gudem dalam membahas pelajaran agama. Dan orang-orang ini di kenal orang dengan nama Kisanga Pati yang artinya sembilan penduduk inti dari desa ini, inilah yang kemudian sebagai sebutan kental desa ini yaitu Desa Sanga Pati.

#### **b. Kondisi Geografis Desa Songak**

##### **1. Luas Desa Songak**

Luas wilayah desa Songak saat ini menurut sensus terakhir 28 Maret 2023 adalah sekitar 1.560.074 meter dan 156.01 hektar are terdiri dari 3 dusun yaitu Songak Timur dari RT 01 sd 07, Songak Selatan dari RT 08 sd 14, dan Songak Barat dari RT 15 sd 21.

##### **2. Kondisi Sosial Masyarakat**

Persoalan agama merupakan hal yang sangat mendasar didalam kehidupan manusia, karena agama mengandung unsur keyakinan yang tertanam di dalam diri manusia tentang hal yang gaib tentang eksistensi Tuhan yang Esa sebagai kebenaran yang hakiki atau mutlak. Agama sebagai unsur keyakinan telah memberikan suatu bentuk kehidupan bahwa dengan beragama manusia dapat eksis sebagai makhluk yang berbudi pekerti dan berintelektual mulia. Oleh karena itu dengan Agama, manusia dapat hidup berdampingan walaupun berbeda suku, ras, golongan, pangkat dan kedudukan di dalam masyarakat secara harmonis dan dinamis.

Berdasarkan data, bahwa Agama yang dianut oleh masyarakat Desa Songak adalah 100% islam secara keseluruhan. Oleh karena persentase jumlah masyarakat yang menganut

islam 100%, maka sudah tentu akan mempengaruhi cara pandang mereka terhadap adat, pendidikan, sosial dan lain-lain. Jumlah keseluruhan tempat ibadah Desa Songak adalah sebanyak 13 yang terdiri dari 3 masjid dan 10 mushalla.

Berdasarkan data penduduk desa Songak 31 Mei 2023, jumlah penduduk sebanyak 4.392 dengan jumlah jenis kelamin laki-laki 2.166 dan perempuan 2.226. selain itu, data penduduk menurut pekerjaan pada 31 Mei 2023 yaitu jumlah buruh sebanyak 874 orang, petani 239 orang, pengusaha 62 orang, tukang 43 orang, swasta 254 orang, PNS/ABRI/Polri 27 orang, tidak bekerja 1.538 orang, dan lain-lainnya sejumlah 1.355 orang.

### 3. Keadaan Pendidikan Desa Songak

Setiap daerah pasti mempunyai tingkat pendidikan tinggi ataupun rendah, baik itu pendidikan yang secara formal maupun nonformal, sama halnya di daerah Desa Songak Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur. Daerah ini termasuk mempunyai tingkat pendidikan yang cukup baik, hal ini merupakan kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu sudah mantap.

Berdasarkan data penduduk menurut pendidikan desa Songak pada 31 Mei 2023 yaitu Jumlah TK sebanyak 238 orang, SD/MI 1268 orang, SMP 419 orang, SMA/SMK 358 orang, D3 19 orang, S1 56 orang, S2 4 orang, dan S3 sejumlah 1 orang.

### c. Karakteristik Objek Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di desa Songak Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur. Desa ini memiliki 3 dusun yaitu dusun Songak Timur dari RT 01 sd 07, dusun Songak Selatan dari RT 08 sd 14, dan dusun Songak Barat dari RT 15 sd 21. Desa ini memiliki objek wisata yang dikembangkan yaitu wisata religi dengan *icon* Masjid Bengan (Tua). Wisata religi Masjid Bengan (Tua) ini merupakan situs peninggalan sejarah atau situs cagar budaya yang dilindungi undang-undang RI. No. 11 Tahun 2010 pemerintah Kabupaten Lombok Timur Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Selain itu, wisata religi Masjid Bengan (Tua) desa Songak juga ditetapkan sebagai desa wisata oleh Bupati Lombok Timur H.M.Sukiman Azmy dengan menetapkan 91 desa wisata di Lotim tahun 2021. Salah satunya yakni Desa Songak, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur. Sejumlah 91 SK tersebut di serahkan secara simbolis saat peresmian destinasi wisata Embulan Boroq Dewi Anjani, Desa Anjani, Kecamatan Suralaga. Sebelumnya penetapan SK tersebut dulunya diterbitkan oleh Dinas Pariwisata. Namun demi meningkatkan dan mengembangkan desa wisata, Pemkab Lotim meningkatkan status itu melalui SK Bupati.

Wisata Religi Masjid Bengan (Tua) selain memiliki nilai sejarah juga memiliki potensi yang luar biasa yaitu memiliki nilai tradisi dan adat budaya setempat yang masih dilestarikan. Dari sini kekayaan dengan nilai tradisi dan adat budaya yang dimiliki juga memiliki makam keramatnya, dan juga tradisi Ritual Bejango Beleq yang dilaksanakan hari Senin dan Kamis, Bubur Puteq pada bulan Muharam, Bubur Beaq digelar pada bulan Safar, serta Maulid Adat digelar pada bulan Rabiul Awal yakni dengan rangkaian ritual Jariq Minyak Songak, dan ritual pembersihan Senjata tua Sasak yang keramat atau bertuah dengan dimandikan dengan air kum-kuman (air bunga). Selain potensi tradisi adatnya wisata religi Masjid Bengan (Tua) juga memiliki potensi seni budayanya yaitu memiliki 3 gendang beleq yaitu Gendang Beleq Guntur Telu, Gendang Beleq Demung Selaparang, dan Gendang Beleq Tunas Mekar, serta memiliki 3 Cilokaq yaitu Cilokaq Bareng Rukun, Cilokaq Sami Patuh, Cilokaq Lebur Bareng, dan memiliki seni budaya Kamput Ale-ale.

---

**Pembahasan****Potensi Wisata Religi Masjid Bengan (Tua) sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Songak****a. Sejarah Masjid Bengan (Tua) Desa Songak**

**Gambar 2. Masjid Bengan (Tua) Desa Songak**

*Sumber : www.google.com*

Masjid Bengan (Tua) Desa Songak Lombok Timur ini merupakan salah satu masjid kuno dan bersejarah di Pulau Lombok. Masjid ini bernama Al-Falah yang terletak di Desa Songak, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur. Masjid ini bukan dibangun akan tetapi masjid ini ditemukan pada 30 tahun sebelum meletusnya Gunung Samalas, Gunung Samalas meletus pada tahun 1258, berarti kalau 30 tahun sebelum meletus gunung Samalas sudah ditemukan masjid Songak ini berarti sudah diakui keberadaannya pada tahun 1226.

Masjid ini ditemukan oleh lebe selaparang, dinamakan songak karena ini masjid ke-9 yang dibangun para wali. Masjid ini dibangun sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai tempat bersemedi dan orang yang membangun Masjid ini sembilan orang yang kemudian terkenal dengan sebutan Sanga Pati, tepatnya kira-kira sekitar tahun 1309 M. Konon Masjid ini dibangun tidak seperti layaknya membangun biasa, para wali bekerja tidak seperti tukang rumah dengan menggunakan alat seperti palu pahat dan lain-lain, namun pembangunan ini merupakan hasil semedi dari kesembilan wali ini, yang secara kebetulan sedang membuktikan sebuah ilmu Laduni yang diperoleh bersama, selama dalam persemediannya.

Dengan kekuatan Batin Sanga Pati konon ada tujuh Masjid di Pulau Lombok yang dibangun dalam waktu yang bersamaan ditempat yang berbeda bahkan nyebar di seluruh pulau Lombok. Selanjutnya Masjid ini diyakini oleh Masyarakat Songak sebagai tempat penyimpanan semua kekayaan Datu selaparang I, sebagaimana sudah di singgung di atas Masjid ini oleh Masyarakat Songak dahulu, dijadikan sebagai ajang pertahanan dari serangan musuh baik secara perorangan maupun secara berkelompok. Sehabis ber do'a barulah mengambil pelapah enau kecil kemudian di kalungkan ke leher, para hadirin mengikuti apa yang dilakukan sang Imam setelah siap berkalung ujung pelapah enau sang pemimpin di ikuti berkeliling masjid sebanyak tujuh kali putaran layaknya orang tawaf di baitulloh Sambil berjalan berputar dengan membawa kemenyan yang mengepul sambil terus sang pemimpin mengumandangkan do'a diatas.

Selain dipergunakan sebagai tempat ritual Mangkat, Masjid pusaka ini juga di pergunakan sebagai tempat pengesahan minyak Ki Sanga pati yang sekarang terkenal dengan minyak songak setiap tanggal 12 Rabi'ul awwal setiap tahun dengan ritual mulut adat yang wajib dilaksanakan setiap tanggal kelahiran Nabi Muhammad S.A.W itu. Hanya ada tiga bulan

berturut-turut Masjid ini sunyi dari kegiatan Kemasyarakatan, yang orang tua dulu menyebutnya bulan suwung. Ukiran-ukiran abad ke-13 juga masih melekat pada empat pilar yang jadi tiang masjid tersebut. Empat pilar diartikan sebagai perwujudan empat khulafa'urraSyidin atau empat sahabat Nabi, yakni Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali. Sementara di atas kubah, terdapat empat simpat berbentuk tanda plus lengkap dengan ukiran khasnya, dengan satu penunggak ke atas atap yang berarti meskipun memiliki empat mazhab, namun satu tujuan. Bagian mimbar masjid terbagi menjadi dua bagian yaitu tempat untuk salat dan ceramah. Di dalam mimbar terdapat sebuah kelokan yang digunakan untuk mencuci tongkat imam.

#### **b. Makam Keramat Songak**



**Gambar 3. Prosesi Ritual Adat di Makam Keramat Songak**

*Sumber : www.google.com*

Makam keramat songak adalah sebuah tempat yang merupakan salah satu dari sekian banyak kekayaan yang dimiliki oleh desa Songak ini. Adanya makam ini tidak bisa terlepas dari adanya Masjid Bengan (Tua) merupakan dua tunggal bagi masyarakat desa songak, inilah salah satu keberuntungan orang songak bagaimana tidak ,cobalah kita perhatikan anjuran agama. Masjid adalah tempat sujud. makam adalah kisah terahir dari perjalanan hidup sang hamba, kedua hal ini merupakan satu kesatuan bagi kelanjutan hidup Manusia. Keberadaan makam ini tidak dapat di pisah kan dengan Masjid Bengan (Tua) yang ada di desa ini.

Dalam versi lain di sebutkan pula bahwa, tempat ini merupakan tempat moksanya sang ibu yang pertama di desa ini, beliau bernama Dewi Singa Mong Mertha tilar negari beliau di taruh oleh paman patih kuntala kedesa ini bersama sang suami tercinta bernama Raden Mas Pangeran komala jagat yang berubah nama menjadi Abdul Razak Tas'at setelah lama berguru kepada ki Sanga pati baik mengenai ilmu agama maupun ilmu lain sehingga beliau diyaqini mengganti salah seorang Sanga pati meneruskan perjuangan kepulau jawa. Singkat cerita, waktu terus berputar konon Komala jagad ikut bergabung menganti salah seorang dari Wali sanga sedangkan sang ibu dipanggil mertuanya, untuk menetap di Gunung Rinjani sebagai penguasa jin.

Sebelum berangkat diapun pamit kepada anak cucunya di sebangak dengan alasan dia akan pergi sementara, jika nanti dia tidak kembali tapi dia tetap akan melindungi anak cucu keturunannya sampai dunia berahir. Sang ibupun pergi dengan meninggalkan Wasiat jika saya tidak kembali, tapi kalian ingin bertemu aku, datangilah saya ketempat saya menghilang melalui masjid Bengan (Tua) dengan membawa apa adanya jangan memaksakan diri atau dipaksa siapapun. Inilah yang melatar belakangi acara ngayu-ayu setiap senin dan kamis bagi yang berhajat pada setiap menemukan persoalan. Demikianlah kisah adanya makam Sebangak yang sekarang di sebut Makam keramat Songak.

### c. Ritual Adat

Kata “ritual” juga sering dikaitkan dengan istilah “upacara adat, yakni ‘tingkah laku atau perbuatan yang terikat pada aturan-aturan yang tertentu menurut adat atau agama’ (KBBI, 2008:1786). Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, di sini dapat diartikan bahwa “ritual” adalah aktifitas dan ekspresi dari sistem keyakinan sebagai bagian dari tahapan upacara yang bersifat sakral. Dalam hal ini desa Songak memiliki berbagai ritual adat, yaitu sebagai berikut :

#### 1. Ritual *Bejango Beleq*



**Gambar 4. Prosesi Ritual *Bejango Beleq***

Sumber : [www.google.com](http://www.google.com)

*Bejango* artinya saling mengunjungi dan *Beleq* artinya besar, jadi acara ini berarti Silaturahmi Akbar. Tradisi ini diawali dengan pelaksanaan ritual *Bejango*, yang merupakan warisan dari nenek moyang setempat yang masih hidup hingga saat ini. Adapun tahapan pelaksanaan ritual ini, dimulai dari Masjid Bengan (Tua) menuju ke makam keramat. Jadi, *Bejango* atau silaturahmi tidak hanya dilakukan oleh sesama warga yang masih hidup, melainkan juga dengan para leluhur yang sudah meninggal dunia. Tradisi ini juga sebagai silaturahmi rohaniah dengan para leluhur. Desa Songak sudah ditetapkan sebagai salah satu Desa Wisata Budaya di Kabupaten Lombok Timur.

Dimana, Event Budaya *Bejango Beleq* ini sudah masuk dalam kalender event di Dinas Pariwisata Kabupaten setempat. Kegiatan ini juga sudah masuk ke kalender event Lombok Timur. Dari event ini berkomitmen untuk terus melaksanakannya dan mewarisi ke generasi selanjutnya agar tradisi ini tetap dilestarikan. Menurut Pokdarwis Desa Songak Bapak Murdiyah menjelaskan bahwa makna dari ritual *Bejango Beleq* ini, selain silaturahmi rohaniah, juga memiliki arti mengingat perjalanan kematian. Karena kegiatan ini diawali dengan mengunjungi Masjid sebelum berziarah ke makam para leluhur. Hal ini, sesuai dengan keyakinan umat islam bahwa siapa pun yang meninggal, akan dibawa ke masjid dulu sebelum ke makam. "Maka dari itu kita diminta memakmurkan masjid dan berdoa di sana sebelum kita menuju ke kuburan," ucapnya. Untuk itu beliau mengajak untuk tetap mempertahankan budaya tersebut ke depannya. "Sembari mengambil berkah karena pelaksanaannya tepat di bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW."

## 2. Bubur Puteq



**Gambar 5.** Prosesi Ritual adat *Bubur Puteq*

Sumber : [www.google.com](http://www.google.com)

Ritual Bubur Puteq merupakan sebuah prosesi tradisi dalam masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok. Ritual ini biasanya dilaksanakan antara tanggal 1 hingga 10 Muharram, dalam kabisat penanggalan Islam. Tradisi ini masih bisa dijumpai hingga sekarang. Salah satunya di Desa Songak, Kecamatan Sakra, Lombok Timur. Wakil Ketua Lembaga Adat Darmajagat Songak, Rofhil Khaerudin mengatakan, dalam ajaran agama Islam, sepuluh hari bulan Muharam memiliki banyak keutamaan diantaranya berpuasa dan menyantuni anak yatim. "Dari pandangan budaya, ritual ini dimaknai sebagai pengingat proses penciptaan manusia," terang Murdiyah selaku pokdarwis desa Songak, saat memberikan penjelasan mengenai situs tersebut di Masigit Bengan.

Ritual semacam ini oleh masyarakat Lombok, kerap kali mempedomani tuntunan ajaran Islam. Mulai dari nash Al-quran juga dari kisah perjalanan para Nabi. Seperti di Desa Songak terangnya, ritual ini berdasarkan firman Allah dalam Al-Quran, surat At Thariq. Ketiga, selamatnya Nabi Ibrahim Alaihis Salam dari siksa Namrud, berupa api yang membakar. Dasar lainnya, terangnya, mengambil pelajaran dari kisah Nabi Nuh AS. Rofhil menjelaskan, pandangan lain dalam perspektif budaya, Muharam diibaratkan titik awal kelahiran Nabi Muhammad.

Dalam bulan itu, Nabi masih dalam bentuk air mani yang terpancarkan ke dalam rahim. Kemudian, bulan dua dalam kalender Islam yakni Safar. Di bulan ini nantinya akan dilaksanakan ritual Bubur Beaq, yang berarti telah menjadi darah. Lalu di bulan Rabi'ul Awal atau yang dikenal dengan Maulid. Di bulan ini lazim diketahui sebagai bulan kelahiran Nabi. "Jadi dasarnya itu, agar kita ingat dari mana kita lahir. Kita lahir itu dari air mani yang dalam ayat Alquran disebut air hina," ucapnya. Ia pun membeberkan alasan kenapa memperingati proses penciptaan ini agar manusia tak sombong dan menjadi "tuhan" baru di bumi.

### 3. Bubur Beaq



**Gambar 6. Prosesi Ritual adat Bubur Beaq**

Sumber : [www.google.com](http://www.google.com)

Ritual Bubur Beaq merupakan ritual yang rutin dilaksanakan masyarakat Desa Songak Kecamatan Sakra, di Masigit (Masjid) Bengan Desa setempat secara turun-temurun. Acara dilaksanakan oleh Lembaga Adat Darmajagat Desa songak setelah sebelumnya menggelar ritual Bubur Putiq. Salah satu Tokoh Pokdarwis Desa Songak, Murdiyah menjelaskan ritual Bubur Beaq merupakan warisan nenek moyang yang lahir dari kisah perjalanan Nabi. Ritual ini dilaksanakan setiap bulan Safar pada tahun Islam atau hijriyah. "Asal-usul ritual Bubur Beaq dilaksanakan atas dasar keyakinan warga Desa Songak bahwa anak yang lahir pada bulan Safar akan dihantui rasa gundah, susah tidur, malas dan emosi yang tak terkontrol," jelasnya.

"Oleh sebab itu, ritual Bubur Beaq diadakan sebagai obat bagi yang lahir pada bulan itu. Murdiyah menceritakan, tradisi Bubur Beaq ini sempat hilang di Masigit Bengan. Oleh sebab itu harus diantisipasi dengan menghidupkan kembali ritua-ritus sesuai karakter lokal Gumi Sasak. Dalam hal ini Pemerintah Desa dirasa mempunyai peranan penting untuk memfasilitasi kegiatan-kegiatan tersebut. "Karena bagaimana pun keinginan kalau tidak ada dukungan Pemdes tentu akan mengalami kesulitan, karena rekomendasi juru pelihara dari Pemdes," tutup Khaliqi.

### 4. Maulid Adat



**Gambar 7. Prosesi Maulid Adat Desa Songak**

Sumber : [www.youtube.com](http://www.youtube.com)

Maulid Adat atau biasa dikenal dengan mulut adat merupakan tradisi peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW atau perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan pada kalender hijriyah yaitu pada tanggal 12 Rabiul awwal. Pada prosesi ritual maulid adat ini terdapat serangkaian ritual yaitu *Bejango Beleq* kemudian berkunjung ke Makam Keramat, kemudian pelaksanaan ritual budaya *Bejariq Minyak Songak*. Biasanya tradisi ini juga dibarengi dengan penyucian Gaman (Senjata pusaka) yang dimiliki warga, dan inilah yang disebut Mulut Adat (Maulud Adat).

### 5. *Bejariq Minyak Songak*



**Gambar 8. Prosesi *Bejariq Minyak Songak***

Sumber : [www.youtube.com](http://www.youtube.com)

Desa Songak, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur (Lotim), memiliki tradisi unik yang bernama "*Bejariq Minyak Songak*", yang hanya dilaksanakan oleh masyarakat pada tanggal 12 Rabiul Awal, atau bertepatan dengan bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Di Pulau Lombok sendiri, minyak Songak ini konon terkenal ampuh dalam mengobati luka-luka sabetan senjata tajam atau luka robek akibat kecelakaan. Dalam ritual ini warga dari berbagai dusun di Desa Songak, ramai berkumpul yang masing-masing dari mereka membawa parang atau golok, yang digunakan untuk mengupas kelapa. Sementara beberapa orang lainnya terlihat membawa pisau berbagai ukuran, dan duduk terpisah yang bertugas mengupas rempah-rempah.

Berkumpulnya sejumlah warga itu bukan karena ada Gawe (acara) pernikahan atau sunatan dan lainnya. "Tradisi *Bejariq* (membuat) minyak ini tidak pernah hilang dan terus lestari. "Prosesnya juga tak begitu rumit. Tak sampai di situ, setelah minyak ini jadi, kemudian dibawa ke Masigit Bengan (masjid tua), untuk diukuf. Bahkan di bawah tahun 80-an, sambungnya, selain banyak julukan, usai minyak tersebut diukuf di masjid tua, biasanya warga saling coba khasiat minyak dengan menggunakan parang.

"Konon jika sudah pukul 12 malam, ketika ada warga yang keluar dari rumah, maka mereka bakal ditebas menggunakan parang. Ini kata orang tua untuk menguji khasiat minyak tersebut," tuturnya. Namun kondisi itu telah berubah sejak tahun 1990-an. Tak adalagi peristiwa saling coba menggunakan parang usai minyak tersebut diukuf. "Kalau dulu seperti itu, sekarang sudah tidak ada lagi," tegasnya. Pelaksanaan ritual budaya *Bejariq Minyak Songak* ini dilaksanakan tepat pada tanggal 12 Rabi'ul Awal dalam kalender Islam. "Biasanya tradisi ini juga dibarengi dengan penyucian Gaman (Senjata) yang dimiliki warga, dan inilah yang disebut Mulut Adat (Maulud Adat).

### 6. **Ritual Pembersihan Senjata Pusaka**



**Gambar 9. Ritual Pembersihan Senjata Pusaka**

Sumber : [www.youtube.com](http://www.youtube.com)

Dalam tradisi ini, warga mencuci senjata pusaka milik warga Desa Songak setempat.

Dimana pembersihan atau pencucian senjata pusaka ini dilaksanakan pada ritual maulid adat yaitu bulan 12 rabiul awwal. Tradisi pencucian ini dilaksanakan di Masjid Bengan (Tua) Songak dengan rangkaian doa serta dzikir yang selanjutnya tokoh adat beserta masyarakat Songak membersihkan senjata-senjata pusaka yang disimpan sejak zaman dahulu kala. Senjata tua itu berupa keris, pedang, tombak, tulup bambu, dan berbagai senjata pusaka khas sasak.

Sebelum acara inti berupa pencucian senjata pusaka, dilaksanakan ritual bejariq minyak songak. Pembuatan minyak Songak atau bejariq minyak Songak dibuat dari minyak jelengan dari kelapa asli. Acara dilanjutkan di Masjid Bengan (Tua) dengan rangkaian doa serta dzikir yang selanjutnya tokoh adat beserta masyarakat Songak membersihkan senjata-senjata pusaka yang disimpan sejak zaman dahulu kala. Senjata-senjata pusaka itu dikeluarkan kemudian dicuci bersama oleh warga dengan air bunga setaman sambil berzikir dan membaca doa di Masjid Bengan (Tua) Songak.

### 7. Ritual *Tolak Bala*



**Gambar 10. Ritual Tolak Bala**

*Sumber : [www.google.com](http://www.google.com)*

Warga Desa Songak melaksanakan ritual tolak bala untuk memohon keselamatan kampung dari berbagai gangguan. Sebelum ritual dimulai, terlebih dahulu warga mengunjungi sejumlah tempat keramat. Saat ini Alam sedang bergejolak. Bencana gempa bumi mengguncang dan menewaskan ratusan orang. Belum lagi ribuan rumah rusak. Serta bencana *covid-19* tahun terakhir ini terjadi di seluruh Dunia. Agar bencana cepat berlalu, warga Desa Songak menggelar ritual tolak bala. Ritual ini adalah sebetuk doa kepada Tuhan agar bencana cepat berlalu.

Dalam kehidupan orang Sasak Lombok dikenal banyak ritual yang sudah menjadi tradisi. Di Songak misalnya. Warga setempat punya sejumlah ritual yang hingga kini masih dihidupkan. Misalnya tradisi *bejango ke bale beleq* dan *sentulak bala*. Yang disebut terakhir ini warga menggelarnya terakhir kali ratusan tahun silam. Sebelum mulai melakukan ritual, terlebih dahulu masyarakat mengunjungi tempat-tempat yang dianggap keramat seperti masjid tua, makam Songak, makam Puseah, *Ketamiru*, makam Klotok yang berada di pemakaman letok, dan juga mengunjungi salah satu makam keramat seperti makam maling Songak yang ada di wilayah Padamara. Ada juga *kemalik embung puntik*.” Jadi ada tujuh tempat yang kita kunjungi sebelum memulai melakukan acara ini,” ungkap salah seorang tetua Papuk Muslihan saat ritual berlangsung.

Ritual *sentulak bala* dilakukan setelah selesai salat magrib. Prosesi ini dimulai dengan mengelilingi kampung. Sambil mengelilingi kampung, warga melafazkan selawat nabi.” Tujuan berjalan mengelilingi kampung ini adalah untuk meletakkan sesaji yang tentunya diiringi oleh doa – doa kepada Allah,” terang Amaq Enti.

#### d. Seni Budaya

Suku Sasak memiliki beragam kebudayaan dan kesenian yang seharusnya dijaga dan dilestarikan. Kebudayaan dan kesenian tesebar di seluruh penjuru daerah Sasak, salah satu wilayah yang menjadi peninggalan kebudayaan dan kesenian itu adalah desa Songak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pokdarwis Desa Songak bernama Bapak Murdiyah, menarik kesimpulan bahwa tentang sejarah Desa Songak serta kebudayaan dan kesenian yang dimiliki oleh Desa Songak. Desa Songak memiliki banyak kebudayaan dan kesenian. Masyarakat Desa Songak sangat aktif dalam melestariakan kebudayaan dan kesenian yang dimilikinya, namun seiring berjalanya waktu banyak kesenian yang dimiliki desa ini terlupakan bahkan sudah tidak ada lagi, karena perkembangan kesenian yang berkembang sangat pesat sehingga kesenian yang sudah ada dianggap tidak menarik dan membosankan, salah satu contoh kesenian yang sudah terlupakan adalah drama daerah Cupak Grantang.

Salah Satu Kesenian yang dimiliki Desa Songak adalah Gendang Beleq Guntur Tlu yang sudah ada sejak dahulu sejarah keberadaan Gendang Beleq Guntur Tlu ini tidak jauh dari adanya sejarah Desa Songak dan masjid Bengan (Tua) Desa Songak, sudah tercatat dalam sejarah merupakan masjid kuno yang berdiri pada tahun 1309 di daerah Lombok dan merupakan aset kebudayaan Desa Songak. Gendang beleq banyak tersebar di Pulau Lombok dari sekian banyaknya gendang beleq yang ada di Pulau Lombok peneliti tertarik dengan gendang beleq yang ada di Desa Songak.

(1) ketika ada begawe beleq (acara syukuran seperti menikah, aqiqah, sunatan dan lainnya), biasaya gendang beleq ditampilkan saat acara begawe beleq berlangsung tetapi di Desa Songak Gendang Beleq Guntur Tlu bukan hanya ditampilkan saat acara berlangsung atau tamu undangan hadir, tetapi juga ditampilkan untuk menyemangati para pekerja dalam menyiapkan begawe beleq seperti saat warga pergi ngosaq (mencuci beras) warga beriring-iringan membawa pengosaq (bakul) yang berisi beras yang dibawa menuju lokasi sumber mata air untuk dicuci berasnya, sama seperti jaman dahulu yang sebelum pergi berperang, para prajurit disemangati dengan permainan gendang beleq. (2) Gendang Beleq Guntur Tlu juga digunakan untuk acara sakral seperti pengajeng oat dan selamat oat, hal ini biasanya dilakukan saat ada seseorang memiliki hajat atau keinginan maka akan melakukan pengajeng oat. (3) Untuk anak-anak yang ada di Desa Songak, Gendang Beleq Guntur Tlu sering dijadikan contoh permainan untuk anak-anak Desa Songak, biasanya pada sore hari anak-anak kecil ini melakukan permainan gendang beleq seperti perminan Gendang Beleq Guntur Tlu lakukan, meskipun dengan alat seadanya, anak-anak yang melakukan permainan ini sangat bersemangat dan bergembira, dan biasanya saat Gendang Beleq Guntur Tlu latihan lebih banyak anak-anak yang menonton dari pada orang dewasa. Selain gendang beleq guntur tlu terdapat juga gendang bleq demung selaparang, gendang bleq tunas mekar, dan juga terdapat kesenian cilokaq yang digunakan sebagai tradisi pengiringan nyongkolan yaitu cilokaq bareng rukun, cilokaq sami patuh, dan cilokaq lebur bareng. Serta terdapat kesenian kamput ale-ale yaitu sejenis kuda-kudaan atau singa yang terbuat dari kayu, digunakan sebagai kegiatan perajejan atau alat untuk menggendong anak cowok yang akan disunat dengan membawanya keliling desa.



**Gambar 11. Kesenian Budaya Desa Songak**

*Sumber : [www.google.com](http://www.google.com)*

#### e. Kuliner



**Gambar 12. Rengginang dan Serbat**

*Sumber : [www.google.com](http://www.google.com)*

Selain potensi sejarah, budaya serta keseniannya Desa Songak juga memiliki produk unggulan kuliner khas yaitu Jajan Rengginang dan minuman Serbatnya. Dimana Jajan Rengginang ini terbuat dari ketan yang dikukus kemudian dibentuk membulat, memanjang dan segi empat. Kemudian dijemur sampai kering lalu dipasarkan atau digoreng untuk berbagai rangkaian acara begawe maupun acara lainnya.

Selanjutnya, untuk minumannya yaitu Serbat yang dibuat dari berbagai rempah dicampurkan dengan gula aren. Dimana minuman ini disuguhkan ketika ada kegiatan ritual adat maupun acara begawe dan lainnya.

## Strategi Pengembangan Wisata Religi Masjid Bengan (Tua) sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Songak

Dalam sub bab ini akan membahas tentang penelitian yang telah didapatkan tentang strategi pengembangan wisata religi Masjid Bengan (Tua) sebagai daya tarik wisata di Desa Songak. Pengertian strategi menurut Chandler, merupakan alat untuk mencapai tujuan dalam kaitannya tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber dayanya. Jadi strategi itu sangat penting karena diperlukan agar perencanaan dapat dilaksanakan secara praktis dan spesifik dalam pengembangan wisata religi terutama di Masjid Bengan (Tua) Desa Songak.

Salah satu program jangka panjang yang ditetapkan oleh Masjid Bengan (Tua) adalah strategi pengembangan wisata religi sebagai daya tarik wisata, karena dalam strategi ini lebih menekankan peningkatan kualitas wisata, peningkatan kunjungan wisatawan, peningkatan kualitas pelayanan, peningkatan promosi wisata serta kenyamanan dan keamanan di dalam destinasi wisata yaitu Masjid Bengan (Tua) Desa Songak. Dan dalam strategi untuk mengembangkan kepariwisataan harus memiliki tujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanannya yang berkualitas, seimbang dan bertahap. Langkah-langkah pokok strategi pengembangan pariwisata religi yaitu:

### **a. Dalam jangka pendek yang dititik beratkan pada optimasi, terutama untuk:**

#### **1. Mempertajam dan memantapkan citra kepariwisataan,**

Dalam memantapkan dan mempertajam citra kepariwisataan yaitu perlu mengembangkan program-program, serta bekerja sama atau saling support dengan pemerintah daerah maupun desa serta pengelola, Lembaga adat, tokoh adat dan masyarakat. Serta membentuk BPPD (Badan Promosi Pemerintah Desa) dengan mengikuti zaman yang canggih serta meningkatkan pelayanan dalam mengelola wisata Masjid Bengan (Tua).

#### **2. Meningkatkan mutu ketenaga kerjaan,**

Untuk meningkatkan mutu tenaga kerja perlu ada upaya yang harus dilakukan yaitu tetap saling bekerja sama antar pemerintah dengan lembaga adat maupun pengurus wisata dan saling mendukung serta tetap saling berkomunikasi, dan mengadakan lembaga promosi seperti PPDW, masyarakat membentuk lembaga adat, remaja diikutsertakan dalam lembaga PPDW, dan perlu adanya pembinaan dari pemerintah untuk pengurus wisatanya.

#### **3. Meningkatkan kemampuan pengelolaan,**

Untuk meningkatkan kemampuan pengelola diperlukan dukungan dari pemerintah desa serta pengelola harus tetap berproses dalam mengupayakan, mempertahankan, dan melaksanakan ritual adat (melestarikannya), dan diperlukan kerja keras lagi untuk mengelola kembali tempat wisata tersebut baik dari sisi kebersihannya, keamanannya, dan kualitas dari tempat wisata tersebut.

#### **4. Memanfaatkan produk yang ada,**

Dalam memanfaatkan produk yang ada yaitu dengan memanfaatkan produk yang ada seperti tetap melestarikan adat istiadat maupun budaya yang ada seperti minyak songaknya, budaya gendang beleq, kecimol, kambut ale-ale, dan ritual adanya seperti bejango beleq, bubur puteq, bubur beaq, maulid adat, penjarik minyak songak, dan ritual pembersihan senjata tua.

#### **5. Memperbesar saham dari pasar pariwisata yang telah ada,**

Untuk memperbesar saham dari pasar pariwisata yang telah ada yaitu dengan melakukan promosi melalui berbagai media seperti sosmed, youtube, maupun media lainnya, dan tidak lepas dari pemerintah dalam melakukan terobosan desa serta memasarkan wisata religi tersebut dengan berbagai ciri khas serta potensinya.

**b. Dalam jangka menengah dititik beratkan pada konsolidasi, terutama dalam****1. Memantapkan citra kepariwisataan Indonesia,**

Untuk memantapkan citra kepariwisataan Indonesia disini pihak Masjid Bengan (Tua) Desa Songak bekerjasama dengan dinas pariwisata untuk meningkatkan citra di Indonesia dengan cara menginformasikan secara detail dan fakta tentang wisata itu melalui webset Masjid Bengan (Tua) Desa Songak yang mana sudah disetujui oleh kedua belah pihak.

**2. Mengkonsolidasikan kemampuan pengelolaan,**

Untuk mengkonsolidasikan kemampuan pengelolaan di Masjid Bengan (Tua) Desa Songak yaitu bekerjasama dengan masyarakat, dinas pariwisata Lombok Timur, dan mahasiswa untuk meningkatkan pengelolaan di Masjid Bengan (Tua) Desa Songak.

**3. Mengembangkan dan diverifikasi produk,**

Untuk mengembangkan dan memverifikasi produk perlu melakukan upaya untuk mengembangkannya maupun memasarkan dan mempromosikan yaitu dengan meningkatkan mutu kualitas pelayanan dalam wisata religi Masjid Bengan (Tua) Desa Songak.

**4. Mengembangkan jumlah dan mutu tenaga kerja,**

Untuk mengembangkan jumlah dan mutu tenaga kerja dari pihak pengurus Masjid Bengan (Tua) Desa Songak yaitu mengembangkan kinerja para pengurus dengan cara melakukan musyawarah maupun saling mendukung dan saling berkomunikasi untuk memotivasi mereka supaya tetap bisa bekerja secara prima dan bekerja keras. Dan mereka semua juga memiliki mutu untuk melayani pengunjung dan para wisatawan kapanpun itu. Dan hal ini disetujui oleh pihak pengurus wisata Masjid Bengan (Tua).

**c. Dalam jangka panjang dititik beratkan pada pengembangan dan penyebaran dalam :****1. Pengembangan kemampuan pengelolaan,**

Untuk mengembangkan kemampuan pengelolaan, dalam hal ini dari pihak Masjid Bengan (Tua) Desa Songak harus mengikut sertakan remaja Masjidnya, karena merekalah yang mampu untuk terus mengelola tempat wisata itu. Tapi tidak hanya itu dari pihak Masjid Bengan (Tua) Desa Songak juga harus memfokuskan para pengelola dan tim pengurus masjid supaya terus menjaga keaslian dan melayani para wisatawan dan pengunjung yang datang ke tempat Masjid Bengan (Tua) Desa Songak. Karena yang datang ke tempat wisata itu tidak hanya satu negara melainkan juga dari pihak mancanegara. Dan dengan adanya pengelolaan ini dapat membuat Masjid Bengan (Tua) Desa Songak menjadi tempat wisata yang favorit.

**2. Pengembangan dan penyebaran produk dan pelayanan,**

Pengembangan dan penyebaran produk dan pelayanan, dalam hal ini diperlukan peningkatan mutu tenaga kerja pada lembaga PPDW serta perlu upaya untuk pengembangan melalui media dalam hal pemasaran maupun promosi.

**3. Pengembangan pasar pariwisata baru,**

Untuk mengembangkan pasar pariwisata baru perlu dilakukan berdasarkan konsep serta target dan strategi marketing yang bagus dengan membangun gedung serbaguna, serta dengan mengembangkan produk yang sudah ada sebagai ciri khas dari wisata religi Masjid Bengan (Tua) Desa Songak dan melakukan koordinasi dengan pemerintah desa.

**4. Pengembangan mutu dan jumlah tenaga kerja.**

Untuk pengembangan mutu dan jumlah tenaga kerja yaitu mengembangkan kinerja para pengurus dengan cara melakukan musyawarah maupun saling mendukung dan saling berkomunikasi untuk memotivasi mereka supaya tetap bisa bekerja secara prima dan bekerja keras. Dan mereka semua juga memiliki mutu untuk melayani pengunjung dan para wisatawan kapanpun itu. Dan hal ini disetujui oleh pihak pengurus wisata Masjid Bengan (Tua).

**PENUTUP****Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa potensi wisata religi Desa Songak yaitu Masjid Bengan (Tua), dimana Masjid Bengan (Tua) memiliki berbagai potensi wisata yang bisa dijadikan sebagai daya tarik wisata. Potensi wisata religi Masjid Bengan (Tua) yaitu Sejarah Masjid Bengan (Tua) Desa Songak, Makam Keramat Songak, Ritual Adat Bejango Beleq, Bubur Puteq, Bubur Beaq, Maulid Adat, Bejariq Minyak Songak, Ritual Pembersihan Senjata Pusaka, Ritual Tolak Bala, Seni Budaya Gendang Beleq Guntur Tlu, Gendang Bleq Demung Selaparang, Gendang Bleq Tunas Mekar, dan juga terdapat kesenian cilokaq bareng rukun, cilokaq sami patuh, cilokaq lebur bareng, dan kambut ale-ale. Selain potensi sejarah, budaya serta keseniannya Desa Songak juga memiliki produk unggulan kuliner khas yaitu Jajan Rengginang dan minuman Serbatnya.

Strategi pengembangan wisata dalam jangka pendek dititik-beratkan pada optimasi, terutama untuk : 1) mempertajam dan memanfaatkan citra kepariwisataan, 2) meningkatkan mutu tenaga kerja, 3) meningkatkan kemampuan pengelolaan, 4) memanfaatkan produk yang ada, dan 5) memperbesar saham dari pasar pariwisata yang telah ada, dalam jangka menengah dititik-beratkan pada konsolidasi, terutama dalam : 1) memantapkan citra kepriwisataan Indonesia, 2) Mengkonsolidasikan kemampuan pengelolaan, 3) mengembangkan dan diversifikasi produk, 4) mengembangkan jumlah dan mutu tenaga kerja, dan dalam jangka panjang dititik-beratkan pada pengembangan dan penyebaran dalam : 1) pengembangan kemampuan pengelolaan, 2) pengembangan dan penyebaran produk dan pelayanan, 3) pengembangan pasar pariwisata baru, dan 4) pengembangan mutu dan jumlah tenaga kerja.

**Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan mengenai strategi pengembangan wisata religi Masjid Bengan (Tua) sebagai daya tarik wisata di Desa Songak Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur Peneliti perlu memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi perkembangan wisata religi Masjid Bengan (Tua) Desa Songak yang akan datang.

1. Perlu memberikan pemahaman kepada masyarakat maupun pengelola wisata religi Masjid Bengan (Tua) Desa Songak dalam mengembangkan potensi wisata yang ada di wisata tersebut.
2. Pemerintah daerah, masyarakat lokal maupun pengelola wisata religi Masjid Bengan (Tua) harus lebih aktif dalam mempromosikan potensi wisata yang dimiliki agar semakin banyak diketahui oleh para wisatawan baik lokal maupun mancanegara melalui media online maupun offline.
3. Perlu mengoptimalkan strategi pengembangan desa untuk menjadi wisata religi dengan meningkatkan kemampuan SDM (Sumber Daya Manusia) setempat dengan membuat suatu

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Agan, S., & Sasongko, S. D. (n.d.). (2021). Nilai Tauhid Kearifan Lokal : Representasi Pengembangan Desa Wisata Religi Di Makam Gus Miek. 65–74.
- [2] Aliyah, I., Yudana, G., & Sugiarti, R. (2020). Desa Wisata Berwawasan Ekobudaya: Kawasan Wisata Industri Lurik. Yayasan Kita Menulis. <https://puspari.lppm.uns.ac.id/wp-content/uploads/sites/7/2020/09/FullBook-Desa-Wisata-2.pdf>
- [3] A. M. Putra, “Konsep Desa Wisata,” *J. Manaj. Pariwisata*, vol. 5, no.1, 2006.
- [4] Amilina, & Rd, S.S.S. (2020). Daya Tarik Objek Wisata Religi Masjid Agung Madani Islamic Center Rokan Hulu. *JOM FISIP*, vol.7
- [5] Anggi Yus Susilowati, A. F. (2021). *Jurnal Empower: Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(2), 210–217.
- [6] Ariana, R. (2016). No Title No Title No Title. 1–23.
- [7] Chafid Fandeli, *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata...*, hlm. 24.
- [8] David Fred R, *Manajemen Strategis Konsep-Konsep....*, hlm. 33.
- [9] David Fred R, *Manajemen Strategis Konsep-Konsep*, Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia, 2004. Hlm. 21.
- [10] DESTINE F. W. (2016). *Pengelolaan Objek Wisata Masjid Sebagai Destinasi Wisata Religi Islami Di Kota Semarang*. 2004, 19.
- [11] Elfira Soeda, “Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Kepulauan Talaud”, *Jurnal Eksekutif*, Vol 1 No 1 2017. Hlm 7.
- [12] F, K. Ge. (2018). *Tinjauan Pustaka Dan Kerangka Pemikiran Bab Ii. AngeF, K. Ge. (2018). Tinjauan Pustaka Dan Kerangka Pemikiran Bab Ii. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 12–65. *Wandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 12–65.
- [13] Fatimah, S. (2015). *STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)*. In *Ekp (Vol. 13, Issue 3)*.
- [14] Gunawan, J. (2020). *Universitas Internasional Batam. Penerapan Strategi Marketing Mix*, 7(7), 5–8.
- [15] Hadiningtyas, F. (2020). *Daya Tarik Wisata Mempengaruhi Keputusan Berkunjung Melalui Persepsi Wisata Kampung Heritage Kayutangan Malang. Undergraduate Thesis, STIE MALANGKUCECWARA*, 10, 8–12. <http://repository.stie-mce.ac.id/id/eprint/1104>
- [16] Heckman, J. J., Pinto, R., & Savelyev, P. A. (2012). *Pengelolaan Masjid Raya An-Nur sebagai Obyek Wisata religi. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 7–25.
- [17] [http://hubbulwatoni.blogspot.com/p/blog-page\\_359.html](http://hubbulwatoni.blogspot.com/p/blog-page_359.html), [diakses pada 01 Juli 2023]
- [18] <https://kontrastimes.com/masjid-pusaka-sangak-pati-sembilan-wali-dan-makam-keramat-songak/>, [diakses pada 01 Juli 2023]
- [19] <https://lomboktimur.pikiran-rakyat.com/kisah/pr-2554456088/sejarah-masjid-kuno-sebagai-pusaka-warisan-leluhur-masyarakat-desa-songak?page=2>, [diakses pada 01 Juli 2023]
- [20] <http://masjidsongak.blogspot.com/2011/04/sejarah-desa-songak-kecamatan-sakra.html>, [diakses pada 01 Juli 2023]
- [21] <https://poroslombok.com/masyarakat-songak-gelar-ritual-bubur-putiq/>, [diakses pada 01 Juli 2023]
- [22] <https://radarlombok.co.id/dari-ritual-tolak-bala-di-desa-songak-kecamatan-sakra.html>, [diakses pada 01 Juli 2023]

- [23] <https://radarlombok.co.id/melihat-tradisi-bejariq-minyak-songak-hanya-dibuat-saat-maulid-nabi-ampuh-obati-luka-luka.html>, [diakses pada 01 Juli 2023]
- [24] <https://www.metrontb.com/pariwisata/8185432754/ritual-bubur-beaq-desa-songak-lotim-simak-tujuan-dan-asal-usulnya?page=1>, [diakses pada 01 Juli 2023]
- [25] <https://www.selaparangnews.com/2022/10/tradisi-bejango-bliq-event-budaya-suku.html>
- [26] I Gde Pitana & putu G. Gayatri, Sosiologi Pariwisata, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2005. Hlm. 21.
- [27] Marlina, Y. (2019). Strategi Pengembangan Masjid Berbasis Wisata Religi Di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. 1–69.
- [28] Masrun, Kurniansah, R., Mindanda, H., Budiatiningsih, M., Rojabi, S. H., Ulya, B. N., & Hulfa, I. (2022). Keterlibatan Unsur Pentahelix Dalam Pengelolaan Desa Wisata Batu Kumpang. *Jurnal Media Bina Ilmiah*, 17(8.5.2017), 2003–2005. <https://binapatria.id/index.php/MBI/article/view/136>
- [29] Pusat Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional), Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, Hlm. 201.
- [30] Reza, V., Snapp, P., Dalam, E., Di, I. M. A., Socialization, A., Cadger, O. F., To, M., Cadger, S., Programpadang, R., Hukum, F., Hatta, U. B. U. B., Sipil, F. T., Hatta, U. B. U. B., Danilo Gomes de Arruda, Bustamam, N., Suryani, S., Nasution, M. S., Prayitno, B., Rois, I., ... Rezekiana, L. (2020). No. Bussiness Law Binus, 7(2), 33–48. <http://repository.radenintan.ac.id/11375/1/PERPUSPUSAT.pdf> <http://businesslaw.binus.ac.id/2015/10/08/pariwisatasyariah/> <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-fire-results> <https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/8839>
- [31] Rohin, W. F. (2019). Desa Songak Kecamatan Sakra Lombok Timur the Performance of Gendang Beleq Guntur Tlu Songak Village , Sakra District , Lombok Timur. *Seni Pertunjukan Tamumatra*, 2(1), 28–35. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v2i1.1632>
- [32] Rohmah, Z. (2021). Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi Dalam Quality Tourism (Studi Kasus Di Makam Raden Fatah Dan Masjid Agung Demak). 123.
- [33] Sukiman, Pengembangan Media Pembelajaran, Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012, hlm.53.
- [34] Suwanto Gamal, Dasar-Dasar pariwisata, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004. Hlm 21
- [35] Utami, T., & Awaludin, M. (2021). Komparasi Arah Kiblat. *AL - AFAQ : Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi*.
- [36] Utami, T. P., & Awaludin, M. (2021). Komparasi Arah Kiblat Masjid Kuno Songak dan Masjid Kuno Bayan di Lombok. *Al-Afaq: Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi*, 3(1), 78. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/afaq/article/view/3571>
- [37] Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., Gautama, H., S, H. E., Harefa, K., Minsia, M., Rumayar, M., Indrijatiningrum, M., Susanti, T., & Ariani, V. (2021). Pedoman Desa Wisata. Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi. <https://www.ciptadesa.com/2021/06/pedoman-desa-wisata.html>
- [38] Yusuf, F. (2018). Objek Daya Tarik Wisata Religi Menara Kudus Dan Makam Sunan Kudus Perspektif Sapta Pesona. Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8586>